

KEMAMPUAN ASSES MEN GURU PAUD

**(Penelitian Survey, Raudhatul Athfal Kecamatan
Tebet, Jakarta Selatan)**



Oleh:

HILWATUN NAHDIA

1615116076

Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini

SKRIPSI

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran dalam pengembangan diri tiap individu. Kualitas pendidikan yang diberikan dapat mempengaruhi kualitas diri pada individu, yang mencakup anak usia dini. Hal tersebut akan memberikan dampak pada kemajuan negara karena anak akan menjadi penerus generasi bangsa. Oleh karena itu anak memerlukan pendidikan berkualitas sebagai aset utama negara. Pendidikan berkualitas belum terealisasi di Indonesia.

Kurangnya kualitas pendidikan di Indonesia dapat dilihat berdasarkan data yang didapat dari Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011 yang dikeluarkan oleh UNESCO diluncurkan di New York indeks pembangunan pendidikan atau Education Development Index (EDI) menunjukkan bahwa pada tahun 2008 Indonesia berada pada posisi ke-69 dari 127 negara dengan nilai 0,934¹. Data tersebut menggambarkan bahwa pendidikan Indonesia masih tertinggal dari kata pendidikan berkualitas. Kondisi tersebut menjadi tanggung jawab bagi pendidik dan juga lembaga pendidikan sebagai wadah pemberi layanan pendidikan.

¹ Abdul Hadi, *Kualitas Pendidikan di Indonesia*, 2014, (<http://edukasi.kompasiana.com/681853.html>). hal.1. Diunduh tanggal 29 Januari 2015

Lembaga pendidikan menjadi sebuah wadah bagi para pendidik dalam memberikan serta menanamkan pendidikan berkualitas. Lembaga pendidikan memiliki jenjang sebagai tahapan dalam mendidik anak. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 14 menyatakan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi². Hal tersebut ditetapkan pemerintah berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik agar tujuan pendidikan diberbagai jenjang dapat tercapai.

Salah satu jenjang pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah adalah lembaga pendidikan anak usia dini. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 28 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar³. Hal tersebut menjadikan lembaga pendidikan anak usia dini sebagai pondasi pendidikan dalam mencerdaskan para penerus bangsa.

Lembaga pendidikan anak usia dini pada jalur formal memiliki beberapa bentuk lembaga pendidikan. Hal ini di tetapkan oleh pemerintah dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 28 ayat 1

³ *Ibid*, ayat 2

Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 28 ayat 3 yaitu pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudhatul athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat⁴. Dari undang-undang tersebut dinyatakan bahwa raudhatul athfal (RA) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan PAUD jalur formal yang sederajat dengan taman kanak-kanak.

Raudhatul Athfal (RA) sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini memiliki perbedaan dengan Taman Kanak-Kanak. Peraturan Pemerintah No.17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pasal 1 ayat 5 menyatakan bahwa Raudhatul Athfal yang selanjutnya disingkat RA, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun⁵. RA menjadikan agama Islam sebagai ciri khas dalam memberikan layanan pendidikan.

Kualitas layanan pendidikan yang diberikan bergantung pada kualitas guru. Guru berkualitas menjadi kunci keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Guru berkualitas akan berupaya untuk mengoptimalkan dan menambah pengetahuan yang dimiliki. Chotib menyatakan bahwa guru

⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 28 ayat 3

⁵ Peraturan Pemerintah No.17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pasal 1 ayat 5

hendaknya terus menjadi seorang pelajar karena belajar adalah kata kunci untuk tiga hal penting bagi guru, yaitu pengetahuan, cara dan perilaku⁶. Dengan menjadi seorang pelajar, guru dapat memperluas pengetahuan, cara serta terus memperbaiki perilaku sebagai seorang pendidik yang menjadi teladan bagi peserta didik. Hal tersebut dapat menggambarkan kompetensi guru dalam pengajaran dan pembelajaran.

Kondisi kompetensi guru dapat dilihat melalui uji kompetensi dan sertifikasi yang diadakan oleh pemerintah. Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Kebudayaan (BPSDMPK) dan Peningkatan Mutu Pendidikan (PMP), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), Syahwal Gultom mengakui masih banyak guru terutama di daerah-daerah yang tidak lulus uji kompetensi dan sertifikasi sebagai akibat rendahnya kualitas guru⁷. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa kompetensi guru di Indonesia masih tergolong rendah.

Kompetensi merupakan modal bagi para guru untuk menjalankan tugas sebagai pendidik. Pemerintah menetapkan empat kompetensi yang harus dikuasai. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan 4 kompetensi yaitu; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan

⁶ Munif Chotib, *Gurunya Manusia*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2011) hal. 64

⁷ Widiyanto, kualitas guru masih rendah, (<http://www.antaraneews.com /397722.html>), hal.1 Diunggah tanggal 1 Februari 2015

kompetensi profesional⁸. Penguasaan keempat kompetensi tersebut dapat menggambarkan kualitas guru sebagai pendidik.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki guru. Hal tersebut dikarenakan dalam kompetensi pedagogik terdapat kompetensi inti yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketentuan PERMENDIKNAS No.16 Thn.2007 menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru PAUD/TK/RA memiliki 9 kompetensi inti yang harus dikuasai yaitu 1) penguasaan karakteristik peserta didik, 2) penguasaan teori dan prinsip belajar, 3) pengembangan kurikulum, 4) proses pembelajaran, 5) memanfaatkan teknologi, 6) dapat mengembangkan potensi, 7) komunikasi efektif, 8) penggunaan penilaian, 9) pemanfaatan hasil penilaian.⁹ Kesembilan kompetensi inti tersebut harus diimplementasikan agar memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran.

Dari kesembilan kompetensi inti tersebut terdapat penggunaan penilaian serta pemanfaatan hasil penilaian. Penggunaan penilaian dalam pembelajaran dapat memberikan informasi pada guru tentang perkembangan yang telah dicapai anak sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Dengan demikian,

⁸ Suyanto, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2013), hal. 41

⁹ PERMENDIKNAS, Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, Nomor 16 Tahun 2007

guru dapat memanfaatkan hasil penilaian sebagai data untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dalam meningkatkan perkembangan anak. Oleh karena itu guru harus menguasai kompetensi penggunaan penilaian serta memanfaatkan hasil penilaian.

Kompetensi tentang penilaian memiliki beberapa subkompetensi yang harus dikuasai guru. Subkompetensi dari penggunaan penilaian yaitu 1) pemahaman prinsip penilaian, 2) menentukan aspek yang akan dinilai, 3) menentukan prosedur penilaian, 4) pengembangan instrumen penilaian, 5) mengadministrasikan penilaian proses dan hasil secara berkesinambungan, 6) menganalisa hasil penilaian, 7) melakukan evaluasi proses dan hasil belajar, sedangkan subkompetensi dari pemanfaatan penilaian yaitu menggunakan informasi hasil penilaian untuk menentukan ketuntasan belajar.¹⁰ Penguasaan terhadap subkompetensi yang telah disebutkan dapat membantu guru dalam mengidentifikasi ketercapaian perkembangan anak melalui kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian, guru dapat memperoleh informasi terkait kegiatan yang telah dilakukan anak, bagaimana anak melakukan kegiatan serta perencanaan terhadap kegiatan yang akan diberikan. Hal tersebut akan menjadi salah satu gambaran kualitas kinerja guru dalam menilai.

¹⁰ *Ibid*

Pada kenyataannya, kondisi kualitas kemampuan penilaian guru masih rendah. Sebuah penelitian tentang evaluasi mengatakan bahwa masih terdapat kelemahan dari segi pengetahuan dan pelaksanaan assesmen dari pihak pendidik maupun lembaga PAUD.¹¹ Lemahnya kemampuan guru dalam melakukan assesmen akan menghambat proses evaluasi dalam menentukan pencapaian perkembangan pada anak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan asesmen guru memiliki peran dalam menentukan hasil evaluasi.

Kemampuan asesmen merupakan bagian dari kompetensi guru yang dapat melihat ketercapaian tujuan dari suatu program pembelajaran. Penguasaan guru tentang kemampuan asesmen dapat diperluas dengan mengikuti pelatihan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Ekaningsih yang menyimpulkan bahwa pendidikan dan pelatihan memiliki pengaruh yang signifikan pada kompetensi.¹² Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa dengan mengikuti pelatihan, guru dapat mengaktualisasikan kompetensi diri yang mencakup kemampuannya asesmen. Sehingga guru dapat memperoleh informasi secara objektif, berkelanjutan dan menyeluruh

¹¹ Ria Novianti DKK, *Pemetaan Kemampuan Guru PAUD dalam melaksanakan Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini di Kota Pekanbaru*, (Jurnal SOROT, Vol.8, No.1, April ; Lembaga Penelitian Universitas Riau), hal.95

¹² Ana Sri Ekaningsih, *Peran pendidikan dan Pelatihan Serta Kompetensi dalam Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Aparatur*, (Jurnal Borneo Administrator, vol.09, No.02, 2013), hal.190

tentang pencapaian perkembangan anak. Informasi tersebut menjadi penentu kegiatan pembelajaran yang akan dirancang.

Kualitas kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru dapat dilihat dari kebermaknaan kegiatan tersebut pada perkembangan yang dialami anak. Hal tersebut dapat ditingkatkan dengan mengikuti pelatihan. Sarjilah mengatakan bahwa setelah mengikuti pelatihan guru akan terdorong motivasinya untuk memperbaiki kinerja, cara pembelajaran atau penyegaran ilmu dan informasinya.¹³ Dengan demikian, guru mendapatkan motivasi internal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan informasi dari hasil penilaian.

Pemahaman serta penguasaan guru dalam melakukan penilaian menjadi gambaran dari kualitas kemampuan asesmen guru. Lembaga pendidikan Raudhatul Athfal di kecamatan Tebet mengadakan pelatihan untuk para guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogik. Hal tersebut seharusnya dapat mempengaruhi kemampuan guru dalam melakukan asesmen pada AUD. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji bagaimana kemampuan asesmen guru Lembaga pendidikan Raudhatul Athfal di kecamatan Tebet.

¹³ Sarjilah, *Makna Pengembangan Manusia Pada Pelatihan Guru* (D.I Yogyakarta: LPMP, 2012), hal.5

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut adalah:

1. Bagaimana guru memahami prinsip asesmen dan evaluasi pembelajaran?
2. Bagaimana guru menentukan prosedur penilaian ?
3. Bagaimana guru melakukan proses asesmen ?
4. Bagaimana guru menganalisa hasil asesmen yang telah dilakukan?
5. Bagaimana guru memanfaatkan informasi hasil asesmen ?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar peneliti lebih terarah dan tidak merambah ke bidang – bidang masalah lain yang tidak memiliki relevansi dengan kajian masalah yang dipilih. Dalam penelitian ini masalah yang akan dikaji yaitu kemampuan asesmen guru RA di kecamatan Tebet.

Kemampuan asesmen yang dimaksud adalah kapasitas guru dalam mengumpulkan informasi tentang pencapaian perkembangan anak dengan merencanakan kegiatan, mengamati, mencatat dan merekam, menganalisa, menetapkan pencapaian perkembangan dan memanfaatkan hasil dari informasi yang didapat. Subjek pada penelitian adalah guru RA di

Kecamatan Tebet yang sudah tersertifikasi dan diselenggarakan dibawah Kementrian Agama.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “bagaimana kemampuan asesmen guru RA di Kecamatan Tebet?”

E. Kegunaan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kemampuan guru Raudhatul Athfal dalam melakukan asesmen terhadap peserta didik di kecamatan Tebet Jakarta Selatan. Kemampuan asesmen yang diberikan oleh guru sangat mempengaruhi perkembangan pada anak usia dini. Hal tersebut dikarenakan dengan menggunakan asesmen guru dapat mengetahui sejauh mana perkembangan yang terjadi pada anak. Pentingnya kemampuan guru dalam melakukan asesmen menjadi pertimbangan utama dilakukannya penelitian ini.

F. Kegunaan hasil penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, dengan uraian sebagai berikut;

1. Secara teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan ilmiah terkait gambaran dari profesionalisme guru Raudhatul Athfal dalam mengajar serta referensi ilmiah untuk menelaah lebih lanjut mengenai profesionalisme guru.

2. Secara praktis

a. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kompetensi penilaian dengan memperluas pengetahuan tentang asesmen, sehingga implementasi asesmen dalam proses pembelajaran dapat dioptimalisasikan.

b. Bagi masyarakat, kegunaan penelitian yaitu memberikan informasi serta wawasan terkait kemampuan asesmen yang harus dimiliki guru dalam merancang dan melaksanakan proses asesmen, sehingga orang tua murid dapat melihat proses perkembangan yang terjadi pada anaknya.

c. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan bukti otentik terkait kondisi kemampuan asesmen guru RA di Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Dengan demikian pemerintah dapat memberikan tindak lanjut yang sesuai dengan kondisi kemampuan asesmen guru di lapangan.